Analisis Kebutuhan Komunitas Pengrajin Purun Melalui *Focus Group Discussion* dalam Pengembangan *Crafthealth Living Lab*

Annisa Febriana[1], Restiana Kartika Mantasti Hapsari[2], Laily Khairiyati[3], Budi Ramadhani[4], Dewi Dewantara[5], Sri Hartini[6], Mahmudah Hasanah[7], Muhammad Hefni Camali Al Gifari[8], Muhammad Akbar Radani[9], Ahmad Aldy Noor Fadhillah[10]

[1, 9)]Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

[2, 3, 8)] Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

[4, 10)] Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin

[5, 6)] Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

[7)] Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

e-mail: annisafebriana@ulm.ac.id

Abstrak

Komunitas pengrajin purun memiliki potensi kuat dalam mendukung perekonomian masyarakat sekaligus mempertahankan kearifan lokal Masyarakat Banjar. Keberlanjutan usaha pengrajin masih menghadapi berbagai kendala pada proses produksi, pengeringan, kesehatan kerja, pengelolaan limbah, pemasaran, dan pemanfaatan digitalisasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menganalisis kebutuhan dan permasalahan komunitas pengrajin purun sebagai dasar pengembangan CRAFTHEALTH Living Lab. Metode yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, dengan melibatkan pengrajin purun, perwakilan Puskesmas, dan Kelurahan. Hasil FGD menunjukkan bahwa proses produksi masih menghadapi kendala pada tahap pewarnaan dan penjemuran, terutama pada musim hujan ketika proses pengeringan dapat berlangsung lebih dari satu minggu dan menyebabkan produk berisiko berjamur serta mengalami penurunan kualitas. Pengrajin juga menghadapi permasalahan pengelolaan limbah air pewarnaan, keluhan kesehatan berupa sakit pinggang, kelelahan, sakit kepala, nyeri sendi, dan mata lelah, serta keterbatasan pemasaran yang menyebabkan kerajinan purun umumnya menjadi sumber pendapatan tambahan. Berdasarkan peta masalah prioritas, tiga permasalahan utama yang perlu ditangani adalah pemasaran, penjemuran/pengeringan, serta limbah dan kesehatan. Hasil FGD selanjutnya menetapkan *Hybrid Solar Dryer*, mini-IPAL, dan Website Sistem Informasi Manajemen Purun sebagai inovasi prioritas. Pengembangan program juga didukung oleh komitmen Kelurahan Palam dan Puskesmas Cempaka melalui dukungan pemberdayaan, kesehatan kerja, edukasi, dan pemeriksaan kesehatan. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pengembangan CRAFTHEALTH Living Lab perlu dilakukan secara terintegrasi dengan menggabungkan aspek kesehatan, teknologi, lingkungan, ekonomi, dan digitalisasi sesuai kebutuhan komunitas pengrajin purun.

Kata kunci: analisis kebutuhan, pengrajin purun, *Focus Group Discussion*, , kesehatan kerja, ekonomi sirkular

Abstract

The purun craft community holds significant potential to support the local economy while preserving the indigenous wisdom of the Banjar people. However, the sustainability of these artisans' businesses faces various challenges regarding production processes, drying, occupational health, waste management, marketing, and the adoption of digital technologies. This community service initiative aimed to analyze the needs and challenges of the purun craft community to serve as a foundation for developing the CRAFTHEALTH Living Lab. A Focus Group Discussion (FGD) was conducted in Palam Urban Village, Cempaka District, Banjarbaru City, involving purun artisans, as well as representatives from the local Community Health Center

(Puskesmas) and the village administration. The FGD results revealed that production processes encounter obstacles during the coloring and sun-drying stages particularly during the rainy season, when drying can take over a week, risking mold growth and product quality degradation. Artisans also face issues regarding the disposal of dye-contaminated wastewater; health complaints such as lower back pain, fatigue, headaches, joint pain, and eye strain; and marketing limitations, which often relegate purun crafting to a source of supplementary income rather than a primary livelihood. Based on a priority problem map, three key issues were identified for intervention: marketing, drying processes, and the management of waste and health risks. Consequently, the FGD prioritized the development of a Hybrid Solar Dryer, a small-scale wastewater treatment plant (mini-IPAL), and a purun management information system website. The program's development is further bolstered by the commitment of the Palam village administration and the Cempaka Community Health Center, providing support in areas such as community empowerment, occupational health, education, and health screenings. The needs analysis indicates that the CRAFTHEALTH Living Lab must be developed through an integrated approach combining health, technological, environmental, economic, and digital aspects to effectively meet the specific needs of the purun craft community.

***Keywords**: needs analysis, purun artisans, Focus Group Discussion, occupational health, circular economy*

PENDAHULUAN

Purun merupakan salah satu sumber daya lokal yang memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat di Kalimantan Selatan. Pemanfaatan purun sebagai bahan kerajinan dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan produktif masyarakat sekaligus mempertahankan keterampilan dan kearifan lokal. Komunitas pengrajin purun tidak hanya berperan dalam menghasilkan produk kerajinan, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari penguatan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal(Kumalawati, 2023; Nugroho et al., 2022). Pengembangan komunitas pengrajin purun perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Keberlanjutan aktivitas pengrajin purun menghadapi berbagai aspek yang saling berkaitan. Permasalahan tidak hanya berkaitan dengan proses produksi, tetapi juga mencakup kebutuhan teknologi, kesehatan pengrajin, pengelolaan lingkungan, kondisi ekonomi, pemasaran, serta pemanfaatan teknologi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa intervensi terhadap komunitas pengrajin purun memerlukan pendekatan yang komprehensif dan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas.

Aspek kesehatan merupakan salah satu bagian penting dalam pengembangan komunitas pengrajin. Aktivitas produksi yang dilakukan secara berulang membutuhkan perhatian terhadap kesehatan dan keselamatan kerja serta kondisi ergonomi pengrajin(Das & Singh, 2024). Peningkatan produktivitas perlu berjalan seiring dengan upaya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesehatan pengrajin. Identifikasi dampak aktivitas produksi terhadap kesehatan menjadi salah satu kebutuhan penting dalam perencanaan intervensi.

Selain aspek kesehatan, pengelolaan lingkungan juga menjadi perhatian dalam pengembangan usaha kerajinan. Proses produksi dan pewarnaan dapat menghasilkan limbah yang perlu dikelola dengan tepat. Pengembangan pendekatan yang lebih ramah lingkungan diperlukan agar peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat dapat berjalan selaras dengan upaya menjaga lingkungan(Periyasamy, 2024; Yunita et al., 2025). Hal ini menjadi salah satu dasar penting dalam pengembangan inovasi *Eco-Dye* dan mini-IPAL dalam program CRAFTHEALTH Living Lab.

Di sisi lain, perkembangan teknologi memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas akses pemasaran produk masyarakat. Salah satu kebutuhan yang diidentifikasi adalah teknologi pengeringan yang dapat membantu mengatasi keterbatasan proses pengeringan serta mendukung kontinuitas produksi(Venkateswarlu & Reddy, 2024). Digitalisasi juga menjadi kebutuhan yang perlu dikembangkan untuk memperkuat informasi, promosi, dan pengelolaan komunitas pengrajin purun(Ahmad Algori Rabbani, 2023; Akhmad Suwindi, M. Fayyaz Najmi, Priscilla Aquirera Iory Siahaan, 2026).

Untuk memperoleh gambaran kebutuhan yang sesuai dengan kondisi masyarakat, diperlukan proses identifikasi yang melibatkan masyarakat dan stakeholder secara langsung. *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan salah satu pendekatan partisipatif yang dapat digunakan untuk menggali pengalaman, permasalahan, kebutuhan, serta gagasan solusi dari berbagai pihak. Pada kegiatan ini, FGD melibatkan unsur Kelurahan Palam, komunitas pengrajin purun, dan Puskesmas Cempaka Kota Banjarbaru. Pembahasan FGD mencakup kondisi produksi kerajinan purun, kebutuhan *Hybrid Solar Dryer*, pengembangan *Eco-Dye*, pengelolaan limbah, dampak produksi terhadap kesehatan pengrajin, kondisi ekonomi dan keberlanjutan usaha, digitalisasi, serta dukungan stakeholder.

Hasil FGD selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menyusun prioritas pengembangan CRAFTHEALTH Living Lab. Berdasarkan kesepakatan bersama, pengembangan *Hybrid Solar Dryer*, *Eco-Dye*, mini-IPAL, dan Website Sistem Informasi Manajemen Purun menjadi inovasi yang diprioritaskan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, seluruh stakeholder menyatakan komitmen untuk mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan program sesuai dengan peran masing-masing.

CRAFTHEALTH Living Lab dikembangkan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek kesehatan, teknologi, dan ekonomi sirkular dalam penguatan komunitas pengrajin purun. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan inovasi teknologi, tetapi juga membangun keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, dan keberlanjutan program.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis kebutuhan komunitas menjadi tahap penting sebelum pelaksanaan intervensi dilakukan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dan kebutuhan komunitas pengrajin purun melalui *Focus Group Discussion* sebagai dasar pengembangan CRAFTHEALTH Living Lab di Kelurahan Palam, Kota Banjarbaru.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dengan melibatkan Kelurahan Palam, komunitas pengrajin purun, dan Puskesmas Cempaka Kota Banjarbaru. FGD dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan potensi pengembangan komunitas pengrajin purun. Diskusi mencakup kondisi produksi, kebutuhan *Hybrid Solar Dryer*, pengembangan *Eco-Dye*, pengelolaan limbah, kesehatan pengrajin, keberlanjutan usaha, digitalisasi, dan dukungan stakeholder. Hasil diskusi dianalisis secara deskriptif untuk menentukan permasalahan prioritas dan alternatif solusi. Selanjutnya, hasil FGD digunakan sebagai dasar penetapan inovasi prioritas dalam pengembangan CRAFTHEALTH Living Lab, yaitu *Hybrid Solar Dryer*, *Eco-Dye*, mini-IPAL, dan Website Sistem Informasi Manajemen Purun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Focus Group Discussion (FGD) CRAFTHEALTH Living Lab dilaksanakan pada Selasa, 30 Juni 2026 di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, pada pukul 10.30-12.00 WITA. Kegiatan diikuti oleh pengrajin purun, perwakilan Puskesmas, dan Kelurahan. Perwakilan Puskesmas meliputi bidang K3, kesehatan lingkungan, dan Penanggungjawab PTM.

Hasil FGD mengidentifikasi permasalahan pada beberapa tahapan dan aspek usaha pengrajin purun, yaitu proses produksi, pengeringan, pewarnaan, pengelolaan limbah, kesehatan pengrajin, ekonomi, pemasaran, dan digitalisasi. Berdasarkan peta masalah prioritas, terdapat tiga permasalahan utama yang perlu segera ditangani, yaitu pemasaran, penjemuran/pengeringan, serta limbah dan kesehatan.

Kondisi Produksi Kerajinan Purun

Proses produksi kerajinan purun dimulai dari pemesanan bahan baku, pewarnaan atau perebusan, pengeringan, penumbukan, penganyaman, hingga pemasaran. Pengrajin menyampaikan bahwa satu produk dapat diselesaikan paling lama dalam satu hari dengan kapasitas sekitar tiga produk per orang. Tahapan yang paling banyak membutuhkan waktu adalah pewarnaan dan penjemuran, sedangkan penumbukan merupakan proses yang paling membutuhkan tenaga. Pengeluaran terbesar berkaitan dengan pembelian purun dan bahan tambahan untuk modifikasi

atau hiasan, seperti pernis, tali, kancing, dan resleting. Kendala utama dalam proses produksi adalah penjemuran ketika cuaca hujan.

Sejalan dengan penelitian (Ahmad Algori Rabbani, 2023) yang menunjukkan bahwa proses produksi kerajinan purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru mencakup pengeringan, penumbukan, pewarnaan, dan penganyaman, dengan proses penjemuran yang sangat bergantung pada kondisi cuaca. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kerajinan purun memiliki kekuatan sebagai produk yang ramah lingkungan, tetapi memiliki kelemahan berupa kerentanan terhadap pengaruh lingkungan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahapan persiapan bahan, khususnya pewarnaan dan pengeringan, menjadi bagian penting yang memengaruhi kelancaran proses produksi. Ketergantungan terhadap cuaca pada tahap penjemuran berpotensi memperpanjang waktu produksi dan memengaruhi kualitas produk.

Kebutuhan *Hybrid Solar Dryer*

Pengeringan merupakan salah satu masalah utama yang disampaikan oleh pengrajin. Pada musim hujan, proses penjemuran dapat berlangsung lebih dari satu minggu sehingga produk berisiko rusak dan berjamur, menimbulkan bau, serta menghasilkan warna yang kurang baik. Pengrajin membutuhkan alat pengering dengan kapasitas besar untuk mendukung proses produksi. Berdasarkan peta masalah prioritas, kendala penjemuran disebabkan oleh cuaca hujan yang menyebabkan produk lambat kering dan berjamur. Solusi yang disepakati adalah pengembangan *Hybrid Solar Dryer* dengan teknologi inverter dan panel surya sehingga penggunaan alat diharapkan tidak membebani biaya listrik.

Permasalahan tersebut memiliki relevansi dengan kondisi produksi kerajinan purun di Kampung Purun yang juga dilaporkan sangat bergantung pada cuaca pada tahap penjemuran. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan juga mendokumentasikan bahwa pengeringan purun secara tradisional dilakukan dengan penjemuran di bawah sinar matahari. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa proses pengeringan menjadi salah satu titik rentan dalam keberlanjutan produksi ketika kondisi cuaca tidak mendukung.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi pengeringan menjadi kebutuhan yang langsung berkaitan dengan efisiensi produksi dan kualitas produk. Oleh karena itu, *Hybrid Solar Dryer* menjadi salah satu inovasi penting dalam CRAFTHEALTH Living Lab untuk mendukung proses pengeringan ketika kondisi cuaca kurang mendukung(Kong et al., 2024).

Pengembangan *Eco-Dye*

Pengrajin saat ini menggunakan pewarna khusus purun berbahan sintetis yang diperoleh dari pasar Martapura dan Shopee. Pewarna digunakan sesuai kebutuhan produk dan memiliki bau yang cukup menyengat. Pengrajin telah mencoba pewarna alami, tetapi menghadapi kendala karena warna tidak melekat dengan baik pada produk. Selain itu, terdapat kekhawatiran terhadap kualitas hasil dan biaya penggunaan pewarna alami. Pengrajin merekomendasikan penggunaan alternatif pewarna alami lainnya.

Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan *Eco-Dye* dalam CRAFTHEALTH Living Lab. Pengembangan pewarna alami perlu mempertimbangkan kemampuan warna melekat pada purun, kualitas produk, biaya, serta penerimaan pengrajin(Lin et al., 2023). Proses pengembangan perlu dilakukan melalui uji coba dan pendampingan agar inovasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan produksi.

Pengelolaan Limbah

Limbah yang dihasilkan dari proses produksi meliputi air sisa pewarnaan, potongan purun, dan sampah lainnya. Air sisa pewarnaan masih dibuang langsung ke tanah tanpa pengolahan sehingga menimbulkan bau. Pengrajin mengusulkan adanya alat pengolahan air limbah. Namun, lokasi produksi yang tidak terpusat menjadi tantangan apabila pengolahan hanya menggunakan satu unit alat.

Pada peta masalah prioritas, limbah dan kesehatan menjadi salah satu kelompok permasalahan utama. Penyebab yang diidentifikasi adalah belum tersedianya tempat khusus pembuangan limbah, dengan dampak terhadap lingkungan dan kesehatan. Solusi yang disepakati meliputi mini-IPAL, drainase, pemanfaatan limbah menjadi briket/kompos, serta pemeriksaan kesehatan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan limbah perlu disesuaikan dengan pola produksi pengrajin yang tidak terpusat. Perancangan teknologi pengolahan limbah perlu mempertimbangkan kemudahan penggunaan, lokasi, kapasitas, dan keberlanjutan pemeliharaan alat.

Dampak Produksi terhadap Kesehatan Pengrajin

Aktivitas menganyam merupakan tahapan yang dirasakan paling melelahkan oleh pengrajin. Posisi duduk dengan kaki berselunjur dianggap lebih nyaman dibandingkan duduk bersila. Ketika mengalami kelelahan, pengrajin biasanya beristirahat. Pengrajin juga menyampaikan bahwa kelelahan dapat menurunkan produktivitas dan jumlah produk yang dihasilkan. Keluhan yang dilaporkan meliputi sakit pinggang, kelelahan, sakit kepala, nyeri sendi, tertusuk jarum, flu ketika menggunakan purun yang berjamur, serta mata lelah akibat aktivitas menganyam dalam waktu lama dan pencahayaan yang kurang sesuai.

Pada aspek kesehatan kerja, kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang mencakup pemeriksaan kesehatan sekaligus perbaikan lingkungan kerja. Puskesmas merekomendasikan penggunaan APD seperti masker dan sarung tangan serta penggunaan kursi yang empuk dan memiliki sandaran serta meja yang ergonomis untuk membantu meminimalkan kelelahan dan risiko kerja. Puskesmas juga memiliki program kesehatan kerja berupa pendataan keluhan dan rencana sasaran program CKG pada kelompok pekerja, termasuk pengrajin purun. Namun, pelaksanaan pemeriksaan masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan jenis pemeriksaan yang tersedia.

Kondisi Ekonomi dan Keberlanjutan Usaha

Kerajinan purun bagi pengrajin umumnya belum menjadi sumber pendapatan utama, tetapi berperan sebagai penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor yang memengaruhi pendapatan meliputi jumlah pesanan, keterbatasan pemasaran, dan kurangnya peminat. Pengrajin mengusulkan pembuatan konten pemasaran melalui media sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi komunitas tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kemampuan menjangkau pasar. Oleh karena itu, strategi pemasaran menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan komunitas pengrajin purun.

Digitalisasi dan Kebutuhan Website

Dalam aspek digitalisasi, pengrajin menyampaikan kebutuhan terhadap pihak yang dapat membantu mengelola website. Pengrajin lebih familiar dengan media sosial dan marketplace seperti Instagram, TikTok, Shopee, dan Tokopedia. Pengrajin juga menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap marketplace, khususnya Shopee.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan Website Sistem Informasi Manajemen Purun perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan digital pengrajin. Website dapat diarahkan sebagai sarana informasi dan penguatan identitas komunitas, sekaligus mendukung akses menuju marketplace yang telah familiar digunakan oleh pengrajin(Jikrillah et al., 2023).

Dukungan Stakeholder dan Prioritas Program

Kelurahan menunjukkan komitmen dalam mendukung pengembangan kerajinan purun. Puskesmas juga memiliki program kesehatan kerja yang dapat mendukung pengrajin melalui pendataan keluhan, pemeriksaan kesehatan, edukasi, dan pemantauan penggunaan APD.

Berdasarkan peta masalah, tiga prioritas utama adalah pemasaran, penjemuran/pengeringan, serta limbah dan kesehatan. Pada aspek pemasaran, kurangnya promosi dan pembeli menjadi masalah sehingga solusi yang disepakati berupa video pemasaran serta penggunaan marketplace/website. Pada aspek pengeringan, ketergantungan terhadap cuaca menyebabkan produk lambat kering dan berjamur sehingga diperlukan *Hybrid Solar Dryer*. Sementara itu, permasalahan limbah dan kesehatan berkaitan dengan belum tersedianya tempat khusus pembuangan limbah serta dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan.





Berdasarkan keseluruhan hasil diskusi, peserta FGD menyepakati prioritas yang dikembangkan adalah Hybrid Solar Dryer, mini-IPAL, dan Website Sistem Informasi Manajemen Purun sebagai inovasi yang diprioritaskan sesuai kebutuhan masyarakat. Seluruh stakeholder juga berkomitmen mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan CRAFTHEALTH Living Lab sesuai dengan peran masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil FGD menunjukkan bahwa kebutuhan komunitas pengrajin purun mencakup aspek produktivitas, kualitas produk, teknologi pengeringan, pewarnaan ramah lingkungan, pengelolaan limbah, kesehatan dan ergonomi kerja, pemasaran, serta digitalisasi. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan CRAFTHEALTH Living Lab sebagai pendekatan yang mengintegrasikan kesehatan, teknologi, dan ekonomi sirkular untuk mendukung komunitas pengrajin purun yang tangguh dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama komunitas pengrajin purun, Kelurahan Palam, dan Puskesmas Cempaka Kota Banjarbaru mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses produksi, pengeringan, pewarnaan, pengelolaan limbah, kesehatan pengrajin, ekonomi, pemasaran, dan digitalisasi. Hasil FGD menunjukkan bahwa tiga kelompok permasalahan utama yang perlu menjadi perhatian adalah pemasaran, penjemuran/pengeringan, serta limbah dan kesehatan.

Berdasarkan kesepakatan Bersama, Hybrid Solar Dryer, mini-IPAL, dan Website Sistem Informasi Manajemen Purun ditetapkan sebagai inovasi prioritas dalam pengembangan CRAFTHEALTH Living Lab. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah kelurahan, Puskesmas, dan perguruan tinggi menjadi dasar penting untuk mendukung implementasi dan keberlanjutan program.

Hasil FGD selanjutnya dapat menjadi dasar untuk tahap pengembangan, implementasi, serta monitoring dan evaluasi inovasi CRAFTHEALTH Living Lab sesuai kebutuhan komunitas pengrajin purun.

SARAN

Berdasarkan hasil FGD, disarankan agar pengembangan CRAFTHEALTH Living Lab dilakukan secara bertahap dan partisipatif dengan melibatkan pengrajin purun sebagai mitra utama. Pengembangan *Hybrid Solar Dryer*, *Eco-Dye*, *mini-IPAL*, dan Website Sistem Informasi Manajemen Purun perlu disertai dengan pelatihan, pendampingan, serta evaluasi untuk memastikan inovasi dapat digunakan dan dipelihara secara berkelanjutan.

Kolaborasi antara Kelurahan Palam, Puskesmas Cempaka, pengrajin purun, dan perguruan tinggi juga perlu diperkuat melalui pembagian peran yang jelas serta rencana tindak lanjut yang terukur. Monitoring dan evaluasi secara berkala diperlukan untuk menilai kebermanfaatan inovasi terhadap aspek produksi, kesehatan, lingkungan, dan keberlanjutan usaha komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan melalui program CRAFTHEALTH Living Lab. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktorat Jenderal Sains dan Teknologi Kementerian

Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi dalam Program BESTARISAINTEK dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada Mitra Kelurahan Palam Kota Banjarbaru, komunitas pengrajin purun, dan Puskesmas Cempaka Kota Banjarbaru atas partisipasi, dukungan, dan kontribusi dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* serta proses identifikasi kebutuhan komunitas. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim pelaksana dan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan hingga dapat berjalan dengan baik dan menjadi dasar bagi pengembangan CRAFTHEALTH Living Lab secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Algori Rabbani, M. R. dan M. (2023). *Frontier Agribisnis*. *7*(4), 102–112.

Akhmad Suwindi, M. Fayyaz Najmi, Priscilla Aquirera Iory Siahaan, et. a. (2026). *Peningkatan Efektivitas Pemasaran Produk Purun melalui Digitalisasi Katalog di Kampung Purun , Banjarbaru*. *11*(2), 552–559.

Das, D., & Singh, A. K. (2024). *Interactions between work-related factors , perceived fatigue and musculoskeletal disorders among handicraft artisans : structural equation model analysis*.

Jikrillah, S., Supriyanto, A., & Munazir, M. I. (2023). *Penerapan Digital Marketing Produk Kerajinan Purun di Lahan Basah pada Kelompok Usaha Sejahtera Bersama Banjarmasin*. *5*(2), 1006–1013.

Kong, D., Wang, Y., Li, M., & Liang, J. (2024). A comprehensive review of hybrid solar dryers integrated with auxiliary energy and units for agricultural products. *Energy*, *293*(December 2023), 130640. https://doi.org/10.1016/j.energy.2024.130640

Kumalawati, R. (2023). *Potensi purun sebagai sumber daya alam untuk mendukung kebijakan ekonomi lingkungan*. *1*(2), 38–40.

Lin, J., Ye, W., Xie, M., Seo, D. H., Luo, J., Wan, Y., & Bruggen, B. Van Der. (2023). *Environmental impacts and remediation of dye-containing wastewater*. *4*(November). https://doi.org/10.1038/s43017-023-00489-8

Nugroho, D. A., Indriyani, P. D., Adhitya, M., Putra, H., Pinus, J., Penelitian, J., & Pembelajaran, I. (2022). *Partisipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal Abstrak Rusmania , Dedy Ari Nugroho , Putri Dyah Indriyani , Muhammad Adhityat Putra PENDAHULUAN Indonesia berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuh*. *8*(1), 1–10.

Periyasamy, A. P. (2024). *Recent Advances in the Remediation of Textile-Dye-Containing Wastewater : Prioritizing Human Health and Sustainable Wastewater Treatment*.

Venkateswarlu, K., & Reddy, S. V. K. (2024). Recent trends on energy - efficient solar dryers for food and agricultural products drying : a review. *Waste Disposal & Sustainable Energy*, *6*(3), 335–353. https://doi.org/10.1007/s42768-024-00193-3

Yunita, R., Rahman, A., Dharmaji, D., Santoso, H. B., Marlinae, L., Biologi, P. S., Matematika, F., & Alam, P. (2025). *Pengembangan Produk Kerajinan Purun Tikus (Eleocharis dulcis) Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing*. *10*, 339–346.